



Inspirasi | Hal 10

Saya merasa berbuat baik itu jodoh. Tidak mudah untuk berbuat baik. Maka saat ada kesempatan untuk berbuat baik kenapa tidak kita lakukan, setidaknya itulah yang menjadi pegangan saya.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Banyak bencana yang terjadi di dunia. Saat tengah mengalami kekeringan, kebakaran hutan sulit dipadamkan. Bukankah batin manusia juga demikian? Jika batin manusia kering, berarti kekurangan basuhan aliran Dharma sehingga prinsip kebenaran dan moralitas hilang dari hati manusia.

Jejak Langkah | Hal 14-15

"Bukan hanya menciptakan berkah di alam kehidupan saja, tetapi juga harus menghargai dan melindungi kehidupan, serta melindungi kesehatan diri sendiri. Untuk itu bervegetarian adalah cara yang terbaik."



就少一分對自己的信心，
多一分對他人的疑慮。

Bertambahnya keraguan terhadap orang lain, akan mengurangi keyakinan terhadap diri sendiri

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorism 8B)

Pembagian Beras Cinta Kasih Tzu Chi

Butiran Cinta Kasih Terus Berlanjut



PENUH SUKACITA. Relawan Tzu Chi menyerahkan bantuan beras cinta kasih kepada warga di daerah Rawa Bebek, Penjaringan, Jakarta Utara. Diharapkan sumbangsih ini dapat sedikit meringankan masyarakat yang kurang mampu.

Butiran cinta kasih terus berlanjut manakala masih terjalinnya jalinan jodoh baik antara warga kurang mampu dan Yayasan Buddha Tzu Chi. Uluran kasih Tzu Chi masih mengalir beras berlokasi di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Islamiyah, Jl. Rawa Bebek 11 RT 021/011 Penjaringan, Jakarta utara. Ratusan warga sudah menerima kupon dan memenuhi halaman sekolah sejak pukul 08.00 WIB.

"Pembagian beras ini langsung mengena sasaran masyarakat marginal, kita sangat mengapresiasi Tzu Chi dan patut diteladani semua pihak," kata Kumpul France Siregar, Kanit Binmas Polsek Penjaringan dalam sambutannya. Beras cinta kasih yang didatangkan dari Taiwan ini melanjutkan jalinan jodoh baik dengan masyarakat di Rawa Bebek.

Seminggu kemudian (21 September), pembagian beras juga dilakukan di wilayah

Cilincing, Jakarta Utara. Husna, salah satu penerima bantuan merupakan seorang janda dan tinggal sendiri di rumahnya yang sederhana. Keempat anaknya sudah menikah semua dan tinggal terpisah dengannya. Husna dibantu salah seorang tetangganya untuk ikut mengantri dalam pembagian beras ini. "Saya berterima kasih kepada Tzu Chi karena telah membantu meringankan beban hidup saya. Beras ini sungguh sangat berarti untuk kehidupan saya," ucap nenek 90 tahun ini. Sebelum acara pembagian beras, penerima bantuan disurvei dan diberikan kupon sebagai tanda bukti pada saat baksos berlangsung.

Mencoba Ikut Andil Dalam Bersumbangsih

Dalam acara bagi beras untaian benih-benih cinta kasih berhasil kembali ditaburkan. Relawan yang hadir menggalang celengan bambu untuk penerima bantuan. Penggalangan celengan bambu bertujuan agar penerima bantuan beras dapat ikut serta dalam bersumbangsih guna menolong pihak-pihak yang membutuhkan. Terkumpulnya uang dari hasil celengan bambu akan digunakan untuk menjalankan misi kemanusiaan Tzu Chi. Di Rawa Bebek 100 celengan bambu berhasil dibagikan kepada para penerima bantuan beras. Antusiasme yang tinggi dari masyarakat untuk memiliki celengan bambu mengharuskan adanya pembagian celengan susulan. Kegiatan penuh cinta kasih telah menggugah hati baik dari relawan maupun penerima bantuan beras. "Celengan ini bisa ajarin

anak (untuk) biasain nabung biar bisa bantu orang lain," ungkap Maisaroh (45). Masiroh bersama Bagus anaknya menerima sekarang beras dengan hati penuh sukacita.

Hal senada pun terjadi dalam pembagian beras di Cilincing. Emi (47), tinggal di Asrama Brimob RT 6 RW 7 menerima beras cinta kasih Tzu Chi. Selain menerima bantuan Emy juga mendapat celengan bambu Tzu Chi. Emy mengaku dengan celengan bambu ia merasa senang karena akan membuatnya dapat turut membantu dan berbagi berkah kepada orang lain melalui sisa uang belanja yang disisihkannya setiap hari. Bantuan beras mungkin akan habis pada saatnya, namun rasa cinta kasih dan kepedulian pada sesama akan terus tumbuh subur di lubuk hati para penerima.

□ Fammy, Sucipta Nio, Indah Natalina (He Qi Timur),
Lo Wahyuni (He Qi Utara)

Data Pembagian Beras di Jakarta (September 2014)	
Cilincing	41,3 Ton
Pesantren Nurul Iman	40 Ton
Kampung Belakang	20,1 Ton
Rusun 2	1,7 Ton
Rawa Bebek	3,5 Ton
Total Sementara	106,6 Ton



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Metta Wulandari, Natalia, Riana Astuti, Willy. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladharmo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Sudahkah Anda Menghirup Harumnya Dharma di Pagi Ini?

Pada pukul 05.20 pagi, setiap harinya Rosewaty, relawan Tzu Chi yang akrab disapa Rui Ying, dengan berseragam rapi berjalan menuju halte bus terdekat dari rumahnya di daerah Pasar Baru, Jakarta Pusat untuk berangkat ke Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Di saat masih banyak orang menikmati tidurnya, ibu yang berusia 70 tahun ini dengan semangat pergi seorang diri. Aktivitas ini sudah dilakukannya sejak 12 Agustus 2014 lalu. Apa yang dilakukannya? Menghirup keharuman Dharma di Pagi Hari (*Xun Fa Xiang*), kegiatan tersebut yang dilakukannya setiap pagi hari. Setiap pukul 06.40 WIB, *Xun Fa Xiang* diadakan di Aula Jing Si. Relawan Tzu Chi datang untuk mendengarkan ceramah pagi Master Cheng Yen. Rutin mendengarkan ceramah yang disampaikan, membuatnya lebih mengerti banyak istilah Dharma, yang dulu ia tidak tahu, kini menjadi tahu. Mengetahui Dharma membuatnya menjadi bahagia dan senang. Terlebih lagi apa yang didengar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini sudah dijalankan oleh insan Tzu Chi di berbagai negara, mereka bersama-sama bangun pagi dan berkumpul

di satu tempat untuk mendengarkan ceramah Master Cheng Yen secara langsung. Di Indonesia sendiri, terutama Jakarta, kegiatan ini dimulai sejak April 2014. Master Cheng Yen sangat berterima kasih kepada murid-muridnya di seluruh dunia, dan beliau merasa bahwa satu-satunya yang dapat dilakukan untuk membalasnya yaitu dengan membabarkan Dharma agar jiwa kebijaksanaan murid-muridnya bertumbuh. Ditengah kesibukan dan kepadatan aktivitasnya, setiap hari Master Cheng Yen bangun pada pukul 03.30 pagi dan menyiapkan ceramah yang akan dibawakan hari itu. Karena ceramah disampaikan dalam bahasa Hokkian, banyak relawan yang tidak mengerti, oleh karena itu Master Cheng Yen pun membuat rangkuman (PPT) dalam bahasa Mandarin.

Pengorbanan guru begitu besar, beliau mengorbankan dirinya untuk pertumbuhan jiwa kebijaksanaan murid-muridnya. Saat sakit beliau tetap berusaha untuk memberikan ceramah, setiap hari makan dengan cepat agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat melihat berita aktivitas di dunia. Pada masa hidup Buddha, beliau tidak menyerah kepada murid-muridnya, begitu juga Master Cheng

Yen yang tidak menyerah kepada murid-muridnya agar mereka dapat menumbuhkan jiwa kebijaksanaan. Oleh karena itu kita sebagai murid juga harus bangun pagi mendengarkan ceramah pagi karena Master Cheng Yen setiap hari juga bangun pagi untuk menyiapkan ceramah.

Tidak hanya mendengar namun juga harus menyerapnya Dharma ke dalam hati lalu mempraktikkannya secara nyata. Dharma bagaikan air yang membersihkan kekotoran batin, saat air Dharma ini menetes, kita jangan menganggap bahwa air ini seperti air hujan sehingga kita menggunakan payung untuk melindungi diri. Kita harus yakin bahwa mendengarkan Dharma bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama.

Sesuai dengan harapan Master Cheng Yen kepada murid di seluruh dunia, selain menggarap ladang berkah hendaknya kita juga memupuk kebijaksanaan, melalui *Xun Fa Xiang* kita mumpuk kebijaksanaan. Kita harus menjadikan aktivitas mendengar Dharma sebagai bagian dari hidup kita. Jadi sudahkah Anda menghirup harumnya Dharma di pagi ini?



DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya



Pesan Master Cheng Yen

Menyelaraskan Pikiran dan Menggalang Cinta Kasih

Menyelaraskan pikiran manusia dan berdoa semoga terhindar dari bencana.

Membersihkan lingkungan di komunitas sebagai pengganti perayaan.

Digigit ular akibat karma buruk dari membunuh.

Menggalang hati di pasar untuk mengajak orang menciptakan berkah.

Banyak bencana yang terjadi di dunia. Saat tengah mengalami kekeringan, kebakaran hutan sulit dipadamkan. Bukankah batin manusia juga demikian? Jika batin manusia kering, berarti kekurangan basuhan aliran Dharma sehingga prinsip kebenaran dan moralitas hilang dari hati manusia. Batin manusia yang kering sangat mudah menimbulkan bencana.

Gempa yang melanda California Utara dua hari yang lalu, selain mengakibatkan banyak bangunan runtuh, juga menyebabkan pipa gas di dalam tanah bocor, dan saluran air putus. Di saat membutuhkan air untuk memadamkan api, mereka kekurangan air. Saat unsur api tidak selaras, akibat yang ditimbulkan sungguh sulit diatasi. Bencana terjadi dalam sekejap. Jadi, apalagi yang perlu dijadikan sumber pertentangan?

Sesungguhnya, kita tidak perlu mempertentangkan apa pun. Yang terpenting adalah menjaga batin sendiri dengan baik untuk mengikuti prinsip kebenaran dan moralitas. Kita sungguh harus mengikuti prinsip kebenaran. Dengan demikian, kita baru bisa hidup aman dan tenteram. Jika kita tidak mengikuti prinsip kebenaran, maka akan mendatangkan kegelapan dan noda batin yang akan merusak pikiran dan lingkungan tempat tinggal kita. Penderitaan seperti itu sungguh tidak terkira. Semua ini bergantung pada pikiran.

Berkeyakinan Benar, Menjauhi Kejahatan, dan Melakukan Kebaikan

Pada ulang tahun ke-7 DAAI TV Indonesia, para staf bukan merayakannya dengan acara yang mewah, melainkan dengan kontribusi cinta kasih. Mereka melakukan pelayanan di komunitas dengan cara membersihkan jalan dan selokan. Ini adalah sebuah teladan yang baik. Tidak ada gunanya boros untuk acara perayaan. Insan misi budaya humanis harus memiliki aliran jernih di dalam hati dan berusaha menjaga kebersihan lingkungan sekitar yang mencerminkan kesucian hati. Ini adalah wujud pendidikan bagi orang lain.

Kini, kita selalu mendorong masyarakat

untuk memiliki keyakinan benar dan tidak percaya takhayul. Keyakinan benar sangatlah penting. Kuil Xing Tian di Taipei sudah mulai meniadakan tempat dupa dan meja persembahan. Mereka mengajak setiap orang untuk berdoa dengan hati yang tulus tanpa harus membakar dupa dan kertas sembahyang. Setiap orang cukup bersikap anjali untuk menunjukkan ketulusan mereka. Saya sungguh terharu melihatnya. Sesungguhnya, kualitas pelatihan diri dan ketulusan yang kita pancarkan merupakan dupa persembahan yang terbaik. Jadi, usaha kuil itu dalam menggalakkan keyakinan benar sungguh patut dipuji. Saya sangat gembira melihatnya.

Semua ini bertujuan untuk mengajak setiap orang untuk berkeyakinan benar, menjauhi segala kejahatan, dan melakukan segala kebaikan. Karena itu, insan Tzu Chi harus mematuhi Sepuluh Sila Tzu Chi. Kita tidak boleh membunuh dan menciptakan karma buruk, harus berbakti, dan melakukan kebaikan. Sila-sila yang lain juga harus kita jalankan. Kita harus mematuhi semua sila ini. Jika tidak, kita akan menerima akibatnya. Ada orang yang menerima langsung buah karma dengan cepat pada kehidupan ini, ada pula yang baru menerimanya pada kehidupan selanjutnya. Mungkin dalam kehidupan ini, kita tidak melihatnya menerima akibat perbuatannya karena berkah yang dimilikinya masih belum habis. Dia akan menerima buah karmanya pada kehidupan mendatang.

Ada satu restoran yang khusus menjual daging ular. Ular yang dijual berasal dari jenis ular beracun. Sang juru masak memotong kepala ular dan membuangnya ke dalam tong sampah. Ketika kepalanya dipotong, racun yang dikeluarkan sang ular akibat dendam akan lebih berbahaya dari biasanya. Lalu, ketika juru masak tersebut mengulurkan tangan ke dalam tong sampah untuk membuang kepala ular itu, kepala ular itu menggigit tangannya. Ketika ditemukan orang, dia sudah meninggal karena racun. Jadi, kita harus percaya hukum karma, jangan melakukan hal yang melanggar hati nurani kita.

Sesungguhnya, kita tidak perlu mempertentangkan apa pun. Yang terpenting adalah menjaga batin sendiri dengan baik untuk mengikuti prinsip kebenaran dan moralitas.

Demi Berbuat Kebaikan, Tak Gentar oleh Kesulitan

Niat buruk yang timbul dalam batin kita sungguh sangat menakutkan. Jika melakukan kesalahan, kita harus segera bertobat. Kita juga bisa melihat orang yang mempunyai niat untuk berbuat kebaikan tidak akan gentar oleh kesulitan. Lihatlah Siew Mooi, relawan kita di Kuala Lumpur, Malaysia. Setelah mendengar perkataan saya bahwa saya berharap setiap orang bisa mengenal Tzu Chi dan melakukan kebaikan, dia mulai memasuki pasar untuk menggalang donatur. “Target donatur yang saya cari adalah yang menyembelih hewan-hewan, seperti penjual daging babi, bebek, ayam, ikan, kodok, dan lain-lain. Merekalah target saya,” kata Siew Mooi. Dia pernah ditolak seorang penjual daging babi hingga sekitar 20 kali, tetapi dia tetap mengunjunginya setiap hari.

“Saya sudah bekerja di bidang ini sejak umur 13 atau 14 tahun. Saya sudah melakukannya selama 40 tahun. Saya tidak tahu bagaimana beralih ke bidang lain,” ucap penjual daging babi itu. Tapi Siew Mooi tetap terus memberi tahunya tentang Enam Alam Kehidupan, bahwa perbuatannya akan menciptakan karma buruk. “Dia terus menasihati saya untuk beralih ke bidang lain secara perlahan. Kini saya membuka sebuah kedai kopi. Saya akan beralih secara perlahan,” ucap pedagang tersebut.

Ada juga penjual sayuran yang terus menolaknya. Dengan hati Bodhisatwa, Siew

Mooi berusaha membimbing orang lain secara terus-menerus. Adik salah seorang pedagang sayur meminta Siew Mooi untuk menggalang hati kakaknya. Ketika Siew Mooi datang, pedagang sayur itu menolaknya. Saat Siew Mooi datang untuk kedua kalinya, pedagang sayur itu berkata, “Kamu datang untuk menggalang dana lagi?” Siew Mooi menjawab, “Ya.” Saat itu nada suara pedagang sayur sudah tidak semarah sebelumnya. Pedagang itu lalu menyerahkan 10 ringgit kepada Siew Mooi. “Saya ingin kamu menjadi donatur tetap, bukan hanya menyumbang sekali-kali,” jelas Siew Mooi. Pedagang itu bertanya, “Harus menyumbang berapa jika menjadi donatur?” Siew Mooi menjawab, “Terserah. Berapa pun kami terima. Di Tzu Chi tidak ada ketentuan harus menyumbang berapa, yang terpenting adalah niat baik kita”. Lalu, pedagang menyerahkan 5 ringgit kepadanya, yang segera menerimanya.

Berkat kerja kerasnya selama ini, banyak yang telah menjadi donaturnya. Penjual daging babi juga mulai beralih profesi secara perlahan. Penjual sayuran juga bersumbangsih. Jika sayur dagangannya tidak habis terjual, dia akan menyumbangkannya ke posko daur ulang. Kekuatan cinta kasih membuat kita tidak tega melihat orang lain menciptakan karma buruk, maka kita ingin membimbing mereka dengan mengajak mereka menapaki Jalan Bodhisatwa.

Jadi, kita semua hendaknya berusaha sepenuh hati dan dengan penuh cinta kasih untuk menyelaraskan pikiran manusia dan mendorong semua orang untuk hidup sesuai prinsip kebenaran dan moralitas. Jika umat manusia bisa bersatu hati, barulah unsur alam bisa selaras. Untuk mewujudkannya, tentu harus dimulai dari kehidupan manusia sehari-hari. Karena itu, kita harus selalu bersungguh hati.

Tzu Ching Camp 2014

Aku, Kamu, dan Kita Adalah Berkah



Menyadari Berkah, Menghargai Berkah, dan Menciptakan Berkah Kembali. Ini adalah tema dari kamp yang diadakan di Aula Jing Si, Jakarta, 5-7 September 2014.

Menyadari Berkah, Menghargai Berkah, dan Menciptakan Berkah Kembali. Ini adalah tema dari Tzu Ching Kamp Kepengurusan 2014 yang diadakan di Aula Jing Si, Jakarta, 5-7 September 2014. Kamp Kepengurusan kali ini dihadiri oleh Tzu Ching dari seluruh Indonesia. Sebuah kesempatan yang sangat indah bisa berkumpul bersama seperti ini, bersama-sama untuk menyadari, menghargai, dan menciptakan berkah kembali. Total perwakilan ada 84 peserta dari delapan daerah: Palembang, Bandung, Makassar, Medan, Pekanbaru, Tangerang, Batam, dan Jakarta.

Berbeda dengan kamp-kamp sebelumnya, pada kamp ini Tzu Ching diajak untuk lebih dekat lagi dengan sosok guru, yaitu Master Cheng Yen, melalui setiap sesi yang diberikan. Seperti sesi “Nilai-nilai Keluarga Jing Si” yang dibawakan oleh Hendry Chayadi *Xuezhang* (panggilan kakak di Tzu Ching). Pada sesi ini

ia menjelaskan mengenai kehidupan di Griya Jing Si yang begitu sederhana dan bersahaja. Para *Shifu* (Biksumi) di Griya Jing Si sejak dulu menerapkan prinsip sehari tidak bekerja maka sehari tidak makan. Hendry juga menjelaskan nilai-nilai dari setiap produk yang dibuat oleh para *Shifu* yang mengandung welas asih untuk sesama.

Belajar dari Setiap *Sharing*

Pada kamp kali ini Tzu Ching juga mendapatkan kesempatan yang cukup langka karena bisa mendengar perjalanan Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yaitu Liu Su Mei *Shigu* (panggilan bagi bibi di Tzu Chi). Sungguh suatu kesempatan yang berharga karena muda-mudi Tzu Chi ini dapat belajar dari pengalaman dan perjalanan Liu Su Mei *Shigu* di Tzu Chi. Liu Su Mei *Shigu* memulai cerita dengan bagaimana perjalanannya ke Indonesia hingga akhirnya mengenal Tzu Chi.

Saat itu hanya ada beberapa ibu rumah tangga yang kebanyakan juga berasal dari Taiwan. Tentu banyak kendala yang mereka hadapi, tapi karena ada semangat yang diajarkan oleh guru, dengan pasti dan yakin mereka menghadapi setiap kendala dan selalu menjadikannya pembelajaran untuk ke depannya.

“Melakukan Tzu Chi, menjalankan Tzu Chi, yang penting adalah kita menjaga pikiran, menjaga hati kita sendiri, lalu kita harus bersandar pada Dharma, bukan pada orang. Jadi kita datang ke Tzu Chi itu untuk belajar pada Master Cheng Yen. Jangan karena ada sedikit masalah dengan relawan lalu membuat kita mau mundur, kita harus sangat jelas terhadap diri kita sendiri,” pesan Liu Su Mei kepada 84 Tzu Ching. Mendengar *sharing* pengalaman dari Liu Su Mei *Shigu* ini, banyak Tzu Ching yang terinspirasi dan terbangkitkan lagi tekadnya. *Sharing* tersebut membuat mereka menyadari kesulitan yang mereka hadapi selama ini bukan apa-apa jika dibandingkan dengan kesulitan yang dihadapi oleh pendiri awal Tzu Chi. “Ternyata kesulitan yang selama ini saya rasakan hanya sepotong sobekan kertas kecil yang sama sekali tidak sebanding dengan perjuangan Liu Su Mei *Shigu* dan perjuangan *Shigong Shangren*,” ucap seorang peserta dalam kertas *sharing*.

Mengikuti kamp ini membuat Tzu Ching membangkitkan tekad dan juga mengingat tekad awal mereka saat bergabung bersama Tzu Ching, salah satunya adalah Bagypersada yang sejak tahun 2009 sudah mengenal Tzu Ching. “Tekad saya setelah mengikuti kamp ini simpel, saya sudah rutin mengikuti *xun fa xiang* (menghirup keharuman Dharma di pagi hari) setiap hari Selasa, saya bertekad untuk semakin rajin mengikuti *xun fa xiang*, lalu tak lupa untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, papa, mama, dan selalu memberikan yang terbaik untuk mereka. Lalu juga akan selalu bervegetaris sampai matahari terbenam di pagi hari, dan juga untuk selalu bersumbangsih, menciptakan berkah kembali, bersyukur dengan

berkah dan jalinan jodoh ini, menghargai berkah ini untuk selalu bersumbangsih untuk terjun ke masyarakat.

Memperluas Ladang Kebajikan

Di kamp kali ini Tzu Ching Indonesia juga bertambah satu keluarga baru dari Palembang. Di kota tersebut Tzu Ching belum terbentuk, dan kali ini empat relawan muda dari Palembang, yaitu Erwin Salim, Nicholas, Laurencia, dan Margaretha datang mengikuti kamp agar bisa belajar bagaimana mendirikan Tzu Ching di kota mereka. “Tzu Chi merupakan ladang berkah, kita bisa melakukan kebajikan di sini, jadi mau mengajak teman-teman yang ada di Palembang untuk menemukan ladang kebajikan ini juga,” jelas Erwin dengan semangat mengutarakan alasan pembentukan Tzu Ching di Palembang. Erwin merasa bahwa berbagai *sharing* yang ia dapatkan dalam kamp ini sangat membantu mereka untuk menyusun program-program yang akan dilakukan di Palembang. “Begitu pulang mau berbagi langsung kepada *Shigu-Shibo*, dan kegiatan pertama yang akan kami adakan adalah sosialisasi Tzu Ching,” ucapnya bersemangat.

Generasi muda adalah generasi penerus, oleh karena itu generasi muda harus belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat menjadi generasi penerus yang baik. Pada kamp kader Tzu Ching Indonesia ini, Liu Su Mei *Shigu* juga berpesan, “Anggota Tzu Ching adalah penerus Tzu Chi, jadi boleh dikatakan mereka ini sangat penting. Bagaimana cara kita untuk meneruskan semangat Tzu Ching? Tentunya perlu meneruskan pesan Master Yin Shun kepada Master Cheng Yen, yakni demi Ajaran Buddha, demi semua makhluk hidup. Mungkin kita akan merasa ini beban yang cukup berat, tapi andaikan semua orang sehati untuk mengemban beban ini, maka beban ini tidak seberat yang kita bayangkan.”

□ Bagypersada, Deliana, Elysa, Miki Dana, dan Juliana Santy (Tzu Ching Jakarta)



Sebanyak empat relawan muda dari Palembang, yaitu Erwin Salim, Nicholas, Laurencia, dan Margaretha datang mengikuti kamp agar bisa belajar bagaimana mendirikan Tzu Ching di Palembang

HUT Jing Si Books and Cafe Pluit ke-10

Satu Dekade yang Menyatukan

Pada tanggal 29 Agustus 2004 Jing Si Books & Cafe Pluit diresmikan. Satu dekade berdiri, Jing Si Books & Cafe Pluit telah menjadi peraduan bagi para relawan dan sebagai tempat menggalang Bodhisatwa baru.

Peringatan satu dasawarsa Jing Si Books & Cafe Pluit digelar selama dua hari. Dimulai pada hari Sabtu, 30 Agustus 2014 dengan menggelar *Jing Si Talk* dan pameran *Zhen Shan Mei* dengan tema “*You Ni Men Zhen Hao*”. Dilanjutkan pada hari Minggu, 31 Agustus 2014 dengan perayaan puncak. Turut hadir dalam acara ini Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan Sugianto Kusuma.

Perayaan dimulai pukul 1 siang diawali dengan peragaan menyeduh teh oleh Rebecca Halim dilanjutkan dengan peragaan isyarat tangan (*shou yu*) berjudul *Mars Barisan Tzu Chi* oleh 12 anggota komite pria. Tak sampai di situ, *Tim Tzu Chi University Continuing Education Centre* (TCUCEC) memeragakan alat musik tradisional Tiongkok, *Qu Zhen*, mengiringi lagu *Qian Shou* (Bergandengan Tangan) dan *Yi Jia Ren* (Satu Keluarga). Acara dilanjutkan dengan *sharing* kisah

relawan dan pemberian penghargaan kepada enam anggota komite yang berperan untuk perkembangan Jing Si Books & Cafe, yaitu: Liliawati Rahardjo Soetjipto yang diwakili oleh Liu Su Mei, Rebecca Halim, Livia, Airu, Lely Herawati, dan Hendry Tando. Acara ditutup dengan pemotongan kue dan sajian sushi dari Nasi Jing Si

Rebecca Halim, sosok di belakang berdirinya Jing Si Books & Cafe Pluit mengungkapkan harapannya dalam acara tersebut. “Harapan ke depannya agar Jing Si Books & Cafe Pluit dapat digunakan semaksimal mungkin untuk kegiatan Tzu Chi sehingga dapat sebagai pintu untuk menggalang lebih banyak orang bergabung di barisan cinta kasih Tzu Chi,” tutur istri dari Sugianto Kusuma yang juga akrab disapa Li Ping ini.

Hal ini diamini oleh Efi, salah satu relawan. Efi mengaku seolah menemukan rumah kedua di Jing Si Books & Cafe Pluit. “Jing Si Pluit adalah rumah kedua dan merasa teman-teman Tzu Chi sebagai keluarganya,” pungkasnya.

□ Lo Wahyuni, Yuliaty, dan Yunita Margaret (*He Qi* Utara)



Doa dan harapan disampaikan silih berganti bagi Jing Si Books and Cafe untuk menjadi ujung tombak dalam menggalang hati baru di Tzu Chi.

Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) di STIE dan STP Trisakti

Menebar Benih Cinta Kasih

Masa orientasi merupakan pintu gerbang mahasiswa baru mengenal kehidupan di lingkup perguruan tinggi. Hal ini yang menginspirasi Tzu Chi Indonesia untuk melakukan Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) pada mahasiswa baru di dua universitas: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) dan STP (Sekolah Tinggi Pariwisata) Trisakti. Dalam SMAT ini dibagikan celengan bambu kepada para mahasiswa. Hasil yang terkumpul dari celengan bambu akan dikumpulkan setiap tiga bulan sekali dan akan digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Pada hari Kamis, 14 Agustus 2014, Tzu Chi Indonesia mengadakan program SMAT yang diikuti 840 mahasiswa STIE Trisakti dengan menghadirkan Zainah Mawardi, relawan Tzu Chi yang juga Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi. Kesempatan kedua dilakukan pada hari Sabtu, 30 Agustus 2014, dimana SMAT digelar di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Trisakti di hadapan

500 mahasiswa baru dan dibawakan oleh Eko Raharjo, relawan sekaligus guru di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

Zainah menjelaskan SMAT ini bertujuan memperkenalkan Yayasan Buddha Tzu Chi dan untuk menarik mahasiswa untuk menjadi relawan informasi di lingkungannya. “Relawan informasi ini akan menjadi sumber informasi mengenai kegiatan Yayasan Buddha Tzu Chi bagi lingkungan sekitarnya,” ujar wanita yang telah menjadi relawan sejak tahun 2003 itu. Tak berbeda dari itu, Eko menjelaskan bahwa filosofi di Tzu Chi adalah membantu yang kurang mampu dan menginspirasi yang mampu serta membangkitkan cinta kasih bagi orang yang dibantu.

Salah satu mahasiswi STIE/STP Trisakti, Agnestien, mengaku berkeinginan menyumbang melalui celengan bambu. “Bagus, karena *nggak* memandang perbedaan meskipun berlabel komunitas Buddha,” ujar Agnestien.



Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (tengah) mengungkapkan optimismenya kepada para peserta IRO setelah membuka secara resmi acara tersebut pada hari Sabtu, 6 September 2014 di Sekolah Tzu Chi Indonesia.

Indonesian Robotic Olympiad (IRO) 2014

Mengasah Kemampuan Bersama Kreativitas

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengambil peranan dalam perhelatan *Indonesian Robotic Olympiad* (IRO). Acara yang diselenggarakan pada 6 September 2014 ini bertempat di Sekolah Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara. Jumlah peserta yang mengikuti lomba sebanyak 300 yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

IRO merupakan kompetisi Lego Robotik tingkat nasional yang diikuti oleh peserta, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, dan umum. Tahun ini merupakan tahun ke-11 IRO diselenggarakan oleh Mikrobot. Kompetisi ini merupakan pintu gerbang untuk bersaing pada tingkat internasional di *World Robot Olympiad*. Tema yang diusung pada kompetisi ini adalah “*Robot and Space*”, sementara kategori yang dilombakan disesuaikan dengan usia yaitu *Regular Category* yang mencakup tingkat SD, SMP, dan SMA. Kemudian terdapat juga *Open Category* (Robot Kreatif), *First Lego League* (FLL) dengan tema *Nature's Fury*, *Two Way Bot Category* (Mekanik untuk Anak Sekolah Dasar), dan *Robot Soccer* (Perlombaan Sepak Bola Autonomus).

“Robotik ini adalah kreativitas. Persaingan dunia saat ini didasari oleh kreativitas. Saya

berharap bangsa Indonesia tidak kalah dengan negara lain. Saya optimis sekali dengan kemampuan anak-anak Indonesia, tahun lalu kita tidak kalah dengan luar negeri,” tukas Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki T. Purnama yang membuka kegiatan lomba ini.

“Saya bersyukur bahwa Sekolah Tzu Chi Indonesia turut mendukung kompetisi ini. Harapan saya pun agar Sekolah Tzu Chi Indonesia dapat terus mendukung kegiatan ini. Bila saling mendukung dalam bidang pendidikan akan menjadi hal baik untuk mengembangkan potensi anak,” tandas Bambang Rusli, Koordinator IRO 2014.

Acara ditutup dengan penyerahan trofi kepada para pemenang. Juara *Regular Category* tingkat SD direbut oleh REC PB-01 Jakarta, SMP oleh REC PB-05 Jakarta, dan SMA oleh Cyborg Surabaya. Juara *Open Category* untuk Open Senior direbut oleh Robokidz Michael Jordan Surabaya dan *Open Junior* kepada Robokidz Starlink Surabaya. Juara *Two Way Bot* diraih oleh Robokidz – Arc Surabaya, *Robot Soccer* diraih oleh Kawatan Magelang, dan FLL dijawari oleh Robokidz – RAA Surabaya.

□ Riana Astuti



Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni STP Trisakti Srisulartiningrum (tengah) mengapresiasi kegiatan yang dilakukan oleh Tzu Chi. Hal ini disampaikan dalam Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti pada Sabtu, 30 Agustus 2014.

Srisulartiningrum, Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni STP Trisakti mengapresiasi kegiatan yang dilakukan oleh Tzu Chi. Ning, sapaan akrab Srisulartiningrum mengaku berkeinginan untuk mendorong mahasiswa untuk ikut membantu sesama

melalui Yayasan Buddha Tzu Chi. “Karena memang itu sesuai visi kita ke depan. Salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat,” ujar Ning yang juga merupakan penonton setia DAAI TV itu.

□ Willy



Djaya Iskandar (Tzu Chi Batam)

Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjong Pinang ditandai dengan pembukaan papan nama oleh seluruh peserta yang hadir.

TZU CHI BATAM: Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjong Pinang

Meniti Asa Bersama Tzu Chi Tanjong Pinang

Tanggal 11 September 2014 merupakan hari bersejarah bagi insan Tzu Chi Tanjong Pinang. Pasalnya, tanggal tersebut menandai peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjong Pinang yang beralamat di Jalan Ir. Sutami. Acara yang dihadiri oleh 79 insan Tzu Chi asal Tanjong Pinang dan Batam ini ditandai dengan pembukaan papan nama oleh seluruh peserta yang kemudian dilanjutkan dengan *Li Bai Fa Hua Jing* (pembacaan *Sutra Teratai*) dan melakukan *pradaksina*.

Budi, salah satu insan Tzu Chi menceritakan awal berdirinya serta landasan Tzu Chi kepada para peserta. Tak hanya itu, Budi juga menjelaskan 8 misi Tzu Chi dan filosofi celengan bambu. “Cinta kasih harus dipupuk setiap hari dan mengingatkan kita untuk membantu orang, 50 sen yang dipergunakan untuk kegiatan sosial tidak akan memengaruhi hidangan keluarga kita, hanya dengan 50 sen juga bisa membantu orang.” ungkapnya.

Dukman juga menjelaskan tentang misi pelestarian lingkungan. Melestarikan lingkungan dapat dilakukan dengan 5R, yaitu: *Refuse* (menolak sesuatu yang bertentangan

dengan prinsip pelestarian lingkungan), *Reduce* (mengurangi pemakaian barang yang tidak diperlukan dan menghemat pemakaian), *Reuse* (menggunakan kembali apa saja yang bisa digunakan), *Repair* (memperbaiki barang yang masih bisa diperbaiki dan menggunakan kembali) dan yang terakhir adalah *Recycle* (daur ulang).

Salah seorang peserta yang hadir, Rudy Chua yang juga adalah anggota DPRD Kepulauan Riau mengapresiasi apa yang dilakukan oleh Tzu Chi. “Bagi saya apa yang dilakukan Tzu Chi merupakan sesuatu yang luar biasa,” ungkapnya.

Salah satu relawan Tzu Chi, Nina berharap dengan adanya kantor penghubung ini para insan Tzu Chi bisa mengembangkan misi-misi Tzu Chi. Tempat tersebut juga merupakan tempat bagi relawan Tanjong Pinang untuk mendiskusikan, merencanakan, dan menyatukan pandangan sehingga prinsip di Tzu Chi, prinsip sehat, harmonis, saling mengasihi, gotong royong bisa terlaksana dalam mengembangkan misi-misi Tzu Chi.

□ Chesuning (Tzu Chi Batam)

TZU CHI PALEMBANG: Sosialisasi Relawan dan Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi

Setiap Detik Terus Menjalin Jodoh Baik

Kamis, 11 September 2014, Tzu Chi Palembang mengadakan kegiatan sosialisasi relawan dengan tujuan agar dapat terus menjalin jodoh baik dengan Tzu Chi, mengetahui visi-misi dan kegiatan Tzu Chi secara jelas dan tepat. Sosialisasi kali ini ikut dihadiri 10 pasang Finalis Koko Cici Palembang 2014. Jumlah peserta yang hadir mencapai 84 peserta. Mereka mengikuti acara di aula lantai 4 Gedung Tzu Chi Palembang.

Hellen *Shijie* menerangkan tentang Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi yaitu visi-misi dari Tzu Chi yang erat kaitannya dengan misi Amal karena dari situlah awal mula niat Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi. Tak hanya itu, Sharif Dayan *Shixiong* pun ikut menjelaskan sebuah budaya humanis Tzu Chi yang berkaitan dengan perilaku kita sehari-hari serta bagaimana bersikap dengan sesama.

Peserta juga diajak untuk memeragakan *shou yu* (isyarat tangan) *Ren Shi Nin Zhen Hao* dibimbing langsung oleh Yessy *Shijie*. Relawan dan finalis Koko Cici Palembang membaur bersama. Selain mengenalkan tentang Tzu Chi, juga disosialisasikan tentang pelestarian lingkungan yang menjadi salah

satu misi Tzu Chi. Sosialisasi ini disampaikan oleh Erlina *Shijie*. Pada sosialisasi tersebut diharapkan peserta tidak menggunakan botol air kemasan, *styrofoam*, plastik, dan sumpit bambu demi kelangsungan bumi.

Materi yang disampaikan ternyata memancing rasa ingin tahu peserta, bahkan ada yang tertarik untuk turut bersedekah di Tzu Chi. Salah satu finalis Koko Cici Palembang, Giovanna menanyakan bagaimana prosedur menjadi donatur di Tzu Chi. Selain Giovanna, Meliana Sari juga menunjukkan minat bergabung untuk lebih mengenal dan berusaha mengikuti kegiatan Tzu Chi supaya bisa lebih aktif di bidang sosial. Tak mau kalah, Hendrik Wijaya *Shixiong* pun menyatakan keinginannya untuk mendukung kegiatan Tzu Chi serta mengajak generasi muda untuk mengurangi *global warming*.

Kegiatan sosialisasi relawan dan SMAT ini diakhiri dengan merenungkan lagu yang berjudul Orang yang Berbakat Idaman Master. Peserta pun menyanyikan dengan sepenuh hati. Para relawan dan peserta saling mengucapkan syukur usai kegiatan.

□ Febriyanti (Tzu Chi Palembang)



Henri Wibowo (Tzu Chi Palembang)

Hendrik Wijaya, salah satu finalis Koko Cici Palembang mengatakan bahwa ia berkeinginan untuk bersedekah dan mengajak generasi muda untuk mengurangi globalisasi.

TZU CHI MEDAN: Gathering Anak Asuh

Bersyukur dan Membalas Budi

Para relawan ikut mendampingi anak-anak asuh dan orang tua mereka untuk melakukan pemilahan sampah harapannya mereka semua dapat mengerti jenis sampah mana yang masih dapat didaur ulang dan mempraktikkannya di rumah. Suasana kekeluargaan yang kental terasa selama sesi pemilahan sampah. Setelah selesai, relawan pun mengajak semuanya untuk menuju ke lantai 3 dimana Suriaty *Shijie* telah siap untuk berbagi topik-topik yang menarik. Selanjutnya peserta mendengarkan pengenalan terkait berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi dan pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan yang dilakukan untuk dapat membentuk insan manusia yang bertanggung jawab melalui tampilan foto yang ditayangkan. Setelah itu semua bersama memeragakan isyarat tangan yang berjudul *Dunia yang Bersih*. Relawan Tzu Chi berharap agar kita semua dapat bersama-sama menjaga bumi sebagai wujud rasa syukur.

Selain itu, relawan menjelaskan bagaimana berterima kasih dan membalas budi kepada orang tua. Suriaty *Shijie* mengajak anak-anak asuh bersujud di hadapan orang tuanya dan mengucapkan terima kasih karena telah membesarkan mereka. Suasana haru menyelimuti ruangan, Tommy salah satu anak asuh tak kuasa membendung air matanya, menangis sembari mengucapkan terima kasih kepada ibunya yang telah bersusah payah membesarkannya. Topik membalas budi orang tua ini menjadi topik yang terakhir dan penutup, semua relawan mengajak anak-anak asuh dan orang tuanya untuk bersama-sama memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga*. “Semoga anak-anak asuh kita dapat lebih giat belajar dan dapat lebih mengerti pentingnya bersyukur dan membalas budi orang tua,” tukas Lina Kosnen *Shijie* selaku penanggung jawab acara.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)



Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

Dengan penuh antusias, anak asuh yang hadir mendengarkan pengarahan yang diberikan oleh relawan sebelum memilah sampah daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Titi Kuning.

Yayasan Buddha Tzu Chi Medan mengadakan acara kepulangan anak asuh pada tanggal 21 September 2014. Ini bertujuan agar anak asuh bersama orang tua mereka dapat menjalin hubungan kekeluargaan yang lebih erat satu sama lainnya. Sebanyak 22

anak asuh bersama orang tuanya hadir untuk memenuhi undangan dan mengikuti acara yang tengah berlangsung. Dalam acara ini, anak asuh diajak untuk melakukan pemilahan sampah daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Titi Kuning.

TZU CHI BANDUNG: Baksos Pembagian Beras Cinta Kasih Tzu Chi

Berbagi Kasih Melalui Beras Cinta Kasih

Di kota besar seperti Bandung, jumlah warga kurang mampu masih terbilang banyak. Kekurangan yang dirasakan warga ini menjadi perhatian Yayasan Buddha Tzu Chi. Maka dari itu, pada tanggal 28 September 2014, Tzu Chi Bandung memenuhi sebagian kebutuhan pokok berupa beras cinta kasih bagi warga tidak mampu.

Pembagian beras ini berlangsung lapangan yang terletak di Jl. Jend. Sudirman No. 638 Bandung. Sebanyak 2.457 karung beras dengan berat 20 Kg per karung dibagikan kepada warga Kec. Andir, Kec. Bojongloa Kaler, dan Kec. Babakan Ciparay. Tentunya hal ini telah melalui pembagian kupon beras yang berlangsung pada tanggal 14 dan 21 September 2014. Melalui pembagian kupon ini dimaksudkan agar beras cinta kasih tersebut benar-benar jatuh kepada warga yang memang layak untuk dibantu, di mana proses pembagian kupon tersebut para relawan Tzu Chi terjun langsung ke rumah-rumah warga untuk memberikan kupon beras bagi warga yang tidak mampu atau layak untuk diberi bantuan.

”Ini merupakan wujud solidaritas TNI bersama Yayasan Buddha Tzu Chi yang peduli akan nasib masyarakat yang kurang mampu, maka itu kami hadirkan program sosial melalui pembagian beras kepada para warga yang memang layak untuk dibantu. Semoga dengan kerjasama TNI bersama Yayasan Tzu Chi dapat menjawab kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat kurang mampu,” ucap Kol. Inf. Satrio Herianto dalam kata sambutannya sesaat pembagian beras dimulai.

Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung menuturkan apa yang telah dikerjakan oleh Tzu Chi melalui misi amalnya dapat memberikan kesempatan bagi warga agar lebih mengenal Tzu Chi. Kebahagiaan dalam hidup memang bisa didapatkan saat bisa membuat orang lain bahagia. Perenungan inilah yang kiranya menjadi landasan relawan Tzu Chi untuk berbagi butiran cinta kasih bagi warga penerima bantuan. Semoga beras yang diberikan dapat mengukuhkan jalinan kasih antara sesama insan ini.

□ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)



Ketua Tzu Chi Bandung, Herman Widjaja (kiri) menyerahkan sekarung beras cinta kasih kepada warga kurang mampu.

TZU CHI BIAK: Lokakarya Jurnalistik

“Ayo Dokumentasikan Sejarah”

Sabtu, 20 September 2014 diadakan Lokakarya Jurnalistik Relawan *Zhen Shan Mei* pertama kali diadakan di Wihara Buddha Dharma, Jalan Cahaya Dalam 1, Pondok Indah, Biak, Papua. Sebanyak 38 relawan Tzu Chi Biak ikut dalam kegiatan ini. Tidak hanya relawan, 100 peserta umum pun turut serta dalam lokakarya ini. Mereka adalah siswa-siswi dan guru dari beberapa SMP dan SMA di Biak, komunitas fotografer Biak, Komunitas Peduli Biak, Pramuka, Wushu, dan Komunitas Rumah Baca Pelangi.

Materi pertama disampaikan oleh Juliana Santy dari divisi *Zhen San Mei*, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia tentang “Keindahan Budaya Humanis Tzu Chi” yang menerangkan tentang nilai-nilai Budaya Humanis yang terkandung dalam foto-foto kegiatan Tzu Chi, yang memberikan inspirasi dengan prinsip *zhen* (benar), *shan* (bajik), *mei* (indah) kepada insan Tzu Chi agar lebih bersemangat menjalankan misi Tzu Chi maupun untuk menggalang hati

para calon Bodhisatwa baru.

Dilanjutkan Metta Wulandari yang menyampaikan teknik menulis berita. mereka juga diajak untuk praktik menulis usai penjelasan dari relawan. Selain menulis, para peserta juga mendapatkan materi tentang teknik fotografi. Sementara itu, Hadi Pranoto menyampaikan tentang menulis kisah dan teknik edit artikel.

Di sela-sela kegiatan lokakarya berlangsung, relawan mengajak para peserta untuk bermain *games* untuk menghidupkan suasana pelatihan dan memeragakan bahasa isyarat tangan. Para peserta dan relawan sangat antusias mengikuti setiap sesi yang diberikan. Suasana akrab dan penuh kekeluargaan pun terjalin dalam kegiatan ini. seperti yang dirasakan Shinta, seorang siswi SMP 1, Biak. Ia terkesan dengan kegiatan ini karena diselenggarakan oleh yayasan sosial yang tidak mengenal pamrih. Shinta mengaku mendapat banyak pengetahuan dari kegiatan ini dan terinspirasi untuk lebih bersyukur hidup.



Relawan Tzu Chi membantu membawakan beras salah satu warga lansia. Relawan menggandeng sang nenek dengan lembut pada baksos pembagian beras cinta kasih itu.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Baksos Pembagian Beras Cinta Kasih Tzu Chi

Senyum Warga, Kebahagiaan Relawan

Minggu, 21 September 2014, pembagian beras cinta kasih dilaksanakan di halaman Polres Karimun, Tanjung Balai Karimun. Pukul 07.00 WIB, para relawan sudah berkumpul di kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun untuk menyiapkan beras yang akan dibagikan. Relawan yang terlibat dalam kegiatan pembagian beras ini sebanyak 114 orang. Melihat senyum sukacita warga, relawan pun semakin bergelora dalam melakukan sumbangsih hari itu.

Sumbangsih Tzu Chi dalam meringankan beban warga Karimun pun mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat. “Kita sebagai makhluk sosial harus saling membantu. Saya berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan,” ujar Indra Pramana, Wakil Kepala Polres Karimun.

Salah satu warga, Een (28) mengaku sangat gembira usai menerima beras yang bisa membantu memenuhi kebutuhan pokoknya. Relawan Tzu Chi pun membantu membawakan beras seberat 20 kg menuju rumahnya. Dari kejauhan nampak lima orang di rumah yang terbilang kecil ukurannya dengan atap penuh lubang. Mereka adalah

suami dan anak-anak Een. Mereka bergembira menyambut kehadiran ibunya yang membawa sesuatu yang berharga baginya.

Rumah Een sudah lama mengalami kerusakan pada atapnya. Een hanya mengandalkan rezeki suaminya yang bekerja sebagai nelayan. Pendapatan dari melaut yang diperoleh suaminya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Mendapat beras cinta kasih dari Tzu Chi, Een mengaku sangat bersyukur. “Saya dan keluarga sangat berterima kasih kepada Buddha Tzu Chi atas bantuan beras yang sangatlah penting untuk keluarga kami, karena saya belum pernah mendapatkan bantuan beras. Semoga Buddha Tzu Chi semakin maju,” tutur Een.

Sebanyak 597 karung beras dibagikan kepada warga kurang mampu hari itu. Sebelum meninggalkan lokasi pembagian beras, para insan Tzu Chi berkumpul memberikan *sharing* pengalaman dan perasaan yang mereka alami. Para relawan pun senang bisa berbagi dengan sesama pada kesempatan baik ini.

□ Pungki Arisandi (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Ketua Tzu Chi Biak Susanto Pirono memberikan sertifikat Lokakarya Jurnalistik kepada peserta. Diharapkan setiap relawan dapat mendokumentasikan jejak langkah insan Tzu Chi di Biak.

Ia juga ingin terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Tzu Chi Biak selanjutnya.

Dalam kegiatan selama sehari ini, Ketua Tzu Chi Biak, Susanto Pirono mengajak para relawan untuk lebih giat berkegiatan dan

mendokumentasikan jejak langkah insan Tzu Chi Biak. Dalam kesempatan itu, Susanto juga mengajak masyarakat umum dan guru di Biak untuk bergabung dalam barisan insan Tzu Chi.

□ Supriadi Marthaen (Tzu Chi Biak)



Ragam Peristiwa

Terus Menebarkan Benih Cinta Kasih

Kepedulian Tzu Chi dalam bidang pendidikan diwujudkan dengan diadakannya *Gathering* Anak Asuh Beasiswa Karir pada tanggal 28 September 2014. Kegiatan ini diadakan di Xi She Hall, Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara dan diikuti oleh 101 peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam kegiatan ini para relawan memberikan semangat dan membantu anak asuh dalam menggali potensi terbaik dalam diri mereka.

Sebelumnya, tanggal 5-7 September 2014, relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) mengadakan Tzu Ching Camp. Dalam camp yang rutin dilaksanakan setahun sekali ini, peserta sangat beruntung karena mendapatkan pengetahuan bagaimana meneruskan semangat Tzu Ching di Indonesia dari Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei. Dalam *sharing*nya, Liu Su Mei mengajak kepada 84 orang peserta untuk selalu mengingat ajaran Master Cheng Yen agar dapat bersumbangsih tanpa pamrih. Pengalaman ini menjadi inspirasi bagi Tzu Ching dan menguatkan tekad para peserta.

Di bulan September ini pula Tzu Chi membagikan beras cinta kasih kepada warga kurang mampu. Di Jakarta, relawan membagikan beras cinta kasih di beberapa titik lokasi. Sebanyak 174 karung beras diberikan kepada warga kurang mampu di wilayah Rawa Bebek, Jakarta Utara pada tanggal 14 September 2014. Seminggu kemudian, sebanyak 2.100 warga di wilayah Cilincing, Jakarta Utara menerima bantuan beras cinta kasih. Pembagian beras ini sebagai wujud cinta kasih universal dan kepedulian Tzu Chi terhadap warga kurang mampu.

Selain menggerakkan roda misi amal, Tzu Chi juga mengembangkan misi budaya humanis lewat Lokakarya Jurnalistik Relawan *Zhen Shan Mei* di Biak, Papua pada tanggal 20 September 2014. Kegiatan ini diikuti oleh 38 relawan Tzu Chi Biak dan 100 orang peserta umum (guru, murid sekolah, dan umum). Lokakarya jurnalistik ini diharapkan setiap relawan Tzu Chi Biak bisa menjadi "Mata dan telinga Master Cheng Yen" dengan mendokumentasikan jejak langkah insan Tzu Chi di Biak. □ Anand Yahya

Gathering Anak Asuh Tzu Chi



Riana Astuti

PEMBEKALAN MATERI. Bersyukur dan menyadari berkah merupakan materi yang diberikan oleh Susie Shijie. Anak asuh yang hadir menyimak dengan serius dan seksama.



Riana Astuti

KECERIAAN BERSAMA. Disela-sela sesi, Tzu Ching mengajak anak asuh untuk mengikuti games kuda bisik. Dalam permainan ini anak asuh memeragakan gerakan disampaikan rekannya.



Riana Astuti

MEMBANGKITKAN SEMANGAT. Anak asuh dari tiap tim mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dalam sesi ini anak asuh dapat mempelajari kecepatan, ketangkasan serta menyusun strategi untuk menggapai impian.

Tzu Ching Camp 2014



Deliana Sanjaya

MEMOTIVASI. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berbagi pengalamannya selama lebih dari 20 tahun bersama Tzu Chi Indonesia kepada para muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) ini. Beliau berpesan kepada para Tzu Ching untuk terus semangat menjadi pewaris ajaran Jing Si.



Rudy Darwin

MENGINGAT KASIH SAYANG ORANG TUA. Dengan cahaya lilin, seorang Tzu Ching menulis sharing yang ia dapatkan dari sesi “Memikul Bakul Beras” yang dibawakan oleh Sudarno Xuezhong yang mengingatkan mereka akan jasa orang tua.

Pembagian Beras Cinta Kasih



Fanny Kosasih (He Qi Timur)

TANPA PAMRIH. Salah satu relawan Tzu Chi membantu membawakan beras salah satu nenek. Relawan juga menggandeng sang nenek dengan penuh kehangatan.



Galvan (Tzu Chi Bandung)

MEMBERI PERHATIAN LEBIH. Kedua relawan Tzu Chi Bandung membantu salah seorang nenek pada saat mengangkat sekarung beras cinta kasih. Pembagian ini diadakan di Jl. Jend. Sudirman No. 638, Bandung.

Lokakarya Relawan Zhen San Mei di Biak



Hadi Pranolo

PRAKTIK LANGSUNG. Yuli *Shijie*, relawan Tzu Chi Biak tengah membacakan hasil karyanya dalam sesi Menulis Itu Mudah yang dibawakan oleh Metta Wulandari, Tim Media Cetak Tzu Chi Indonesia.



Hadi Pranolo

SEMANGAT BELAJAR. Para murid dari berbagai sekolah mengikuti Lokakarya Jurnalistik ini. Kegiatan ini diikuti 100 orang peserta umum dan 38 relawan Tzu Chi. Sekolah-sekolah yang ikut berpartisipasi terdiri dari: SMP Negeri 1 dan 3 Biak, SMA Negeri 1, dan SMA YPK 1 Biak.

Sharon Tanamas

Menjinjing Keranjang untuk Dunia

Membayangkan *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) seorang diri memikul tanggung jawab yang begitu besar. Saya ingin menjadi murid *Shigong Shangren* dan menjadi kaki tangan beliau untuk membawa dunia ke arah yang lebih baik.



Dellana Sanjaya (Tzu Ching)

Sejak usia 8 tahun saya sudah diperkenalkan dengan kegiatan kerelawanan di Tzu Chi. Adalah ayah saya, Awaluddin Tanamas yang membawa saya mengikuti bakti sosial yang diadakan oleh Tzu Chi. Sejak itu saya selalu diajak mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi sembari ditanami nilai untuk membantu sesama yang membutuhkan. Bagi saya itu adalah sebuah keberuntungan yang tidak banyak didapat oleh anak seusia saya saat itu. Melalui kegiatan di Tzu Chi, saya melihat banyak hal yang mendorong saya untuk terus bersumbangsih.

Setelah bergabung bersama Tzu Ching saya merasa menjadi lebih sabar. Selain itu, saya menjadi mampu menghadapi orang dengan karakter yang berbeda-beda. Seperti organisasi pada umumnya, gesekan-gesekan yang terjadi tidak dapat dielakkan. Namun, itu tidak membuat saya menyerah atau lemah. Hal itu justru menjadikan saya semakin giat melatih dan memperbaiki diri. Hal inilah yang dikatakan *Shigong Shangren* bahwa semua orang di sekeliling kita adalah guru kita.

Saat itu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia belum memiliki Tzu Ching untuk mewadahi kaum muda-mudi. Setelah beberapa saat, beberapa relawan Tzu Chi mengajukan pendirian Tzu Ching di Indonesia ke Yayasan Buddha Tzu Chi. Wacana pun digodok. Saya beserta kakak dan adik saya aktif mengikuti sosialisasi *gathering* muda-mudi Tzu Chi. Tzu Ching Indonesia akhirnya berdiri pada tahun 2003. Sayangnya, saya belum bisa terdaftar sebagai anggota Tzu Ching karena syarat menjadi anggota Tzu Ching adalah sudah kuliah. Sedih merasuki saya waktu itu.

Namun, saya bersyukur jodoh baik itu akhirnya tetap terjalin. Pada tahun 2007, saya memutuskan untuk menjadi pemeran dalam pementasan drama Sutra Bakti Seorang Anak. Betapa bahagianya saya. Karena teman-teman saat latihan pementasan adalah teman-teman saat *gathering* dulu dan mereka masih ingat saya. Dan pada tahun yang sama saya sudah mulai kuliah sehingga saya bergabung di Tzu Ching. Tak hanya itu, saya merasa bahagia dapat membantu *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) memabarkan Dharma melalui Persamuan Dharma Sutra Bakti Seorang Anak. Bahkan, di tahun ini saya diberi kepercayaan untuk menjadi person in charge acara ini. Melalui Sutra Bakti Seorang Anak saya berharap para penonton tergugah untuk berbakti kepada orang tua selagi masih ada kesempatan.

Setiap detik, setiap langkah yang saya lalui bersama rekan Tzu Ching sangat berharga. Berbagai kegiatan di Tzu Ching saya kerjakan, diantaranya adalah bakti sosial, kunjungan kasih, kunjungan ke panti, pembagian beras, dan berbagai kegiatan yang melatih diri. Saya juga bersyukur bisa mendapat kepercayaan

menggarap ladang berkah sebagai Ketua Xie Li Tzu Ching di *He Qi* Timur, *Hu Ai* Gading. Begitu melimpah ladang berkah di Tzu Ching.

Namun, bagi saya yang paling membekas adalah pengalaman saya saat pulang ke kampung halaman batin insan Tzu Chi, Hualien, Taiwan. Di sana saya berkesempatan bertemu dan saling berbagi dengan teman-teman Tzu Ching dari seluruh penjuru dunia. Meskipun berbeda latar belakang budaya, kami semua memiliki visi yang sama sebagai penerus dan penyebar ajaran Dharma *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen). Dan yang paling membahagiakan adalah saya dapat mengetahui bagaimana kehidupan *Shigong Shangren* dan bertemu dengan beliau.

Dalam salah satu sesi di kamp juga sempat diputar sebuah film tentang beruang kutub. Tiba-tiba, es di kutub berlumuran darah. Sederhana, namun menggugah. Sepulangnya saya berikrar untuk bervegetarian seumur hidup.

Setelah bergabung bersama Tzu Ching saya merasa menjadi lebih sabar. Selain itu, saya menjadi mampu menghadapi orang dengan karakter yang berbeda-beda. Seperti organisasi pada umumnya, gesekan-gesekan yang terjadi tidak dapat dielakkan. Namun, itu tidak membuat saya menyerah atau lemah. Hal itu justru menjadikan saya semakin giat melatih dan memperbaiki diri. Hal inilah yang dikatakan *Shigong Shangren* bahwa semua orang di sekeliling kita adalah guru kita.

Bertambah Tanggung Jawab

Setelah melalui berbagai kegiatan akhirnya saya dapat dilantik menjadi salah satu relawan biru putih. Buat saya seragam bukanlah tujuan.

Saya ingin bersumbangsih membantu *Shigong Shangren* menjinjing keranjang untuk dunia, sehingga saya bertekad mengambil tanggung jawab karena di balik itu pasti ada ladang berkah untuk digarap.

Ada kalanya rasa jenuh hinggap. Namun, setiap rasa jenuh muncul saya selalu berpikir: “*Shigong Shangren* seorang saja harus memikul beban begitu besar, masa kita yang tanggung jawabnya lebih kecil mau menyerah?” Hal inilah yang membuat saya lebih dan lebih lagi untuk mendalami dan menerapkan Dharma yang dibabarkan *Shigong Shangren* di Tzu Ching dan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi saya, *Shigong Shangren* memberikan teladan dengan menyebarkan cinta kasih tulus dan berani memikul tanggung jawab besar serta sangat bijaksana dalam menghadapi persoalan di dunia. Keinginannya tulus ingin mengantarkan dunia ke arah yang lebih baik.

Saya berharap ke depannya Tzu Ching lebih semangat menggarap ladang berkah. Jangan lupa pengorbanan *Shigong Shangren* yang dulu menghadapi banyak kendala dalam mendirikan Tzu Chi. Sekarang kita (Tzu Ching) hanya tinggal meneruskan. Hal ini bukan berarti tanggung jawab lebih kecil. Melainkan kita harus sungguh-sungguh dalam menjalani misi-misi Tzu Chi dan mempraktikkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, semoga semakin banyak orang yang ikut membantu menjinjing keranjang untuk dunia melalui Tzu Chi.

張
素
蓮創
造

美



「連續兩年的屏東義賣會，張素蓮以拼布提袋締造優異成果，攤位上，包括手提袋、香包、飾品，都縫上心型標籤，袋子中也放著「靜思語」小標籤，當購買者發現時，無不歡喜雀躍。

幼教老師出身的張素蓮，容易和孩子們親近，並帶動團隊氣氛；當她發現兒子在參加慈濟兒童班後出現轉變，也踏入這個園地，承擔班媽媽的任務，並接受培訓成為慈濟委員。

四年前，慈濟為九二一震災重建募款，張素蓮決定以手藝來響應「希望工程」，為重建區的孩子打造學堂。她利用碎布做拼布手提袋，還請多位班媽媽充當模特兒，拍了一套義賣品目錄。

正為義賣忙碌之際，張素蓮的健康卻出現狀況：雙手冰冷、發白，血液循環不良，有時雙手抽痛，讓她痛不欲生，甚至夜裏要為孩子蓋棉被的力氣也使不出來。醫院檢查的結果是結締組織病變，也就是風濕病，併發「雷諾氏現象」。

張素蓮表示：「這雙手，無始劫來，也許曾造過許多惡業，讓我今生受苦；現在，我乘此機會，利用這雙手來造福！」

她忍著疼痛不停地編織，完成許多作品。義賣當天，她負責的攤位是最早賣完、所得款項也是最多的前幾位。而原本疼痛的手指，竟然也不藥而癒了。

張素蓮一雙靈巧的雙手，除編織、車縫花色動人的各式手機袋、拼布手提袋外，還能表演出優美動人的手語，舞台上的她似乎無言訴說著：「莫說愁，不悲秋，慈懷柔腸學古佛……助人為樂知何似，笑而不答心自閒……」從付出的歡喜中，她給了自己肯定的答案。



Zhang Su Lian Menciptakan Keindahan

Dalam kegiatan bazar amal di Pingtung yang sudah diselenggarakan dua tahun berturut-turut, Zhang Su Lian telah menciptakan hasil yang sangat luar biasa dengan membuat tas jinjing dari kain perca. Di setiap hasil karyanya yang dipajang di stan bazar, termasuk tas jinjing, bungkus wewangi-wangian, dan barang hiasan, terjahit label berbentuk hati. Sebuah label kecil yang berisi Kata Perenungan Master Cheng Yen juga diletakkan di dalam tas, dan ketika label-label itu ditemukan oleh para pembeli, mereka merasa sangat senang.

Zhang Su Lian yang memiliki latar belakang sebagai seorang guru Taman Kanak-kanak ini mudah akrab dengan anak-anak dan piawai mengairahkan suasana kelompok. Ketika ia mengetahui bahwa anak laki-lakinya mengalami perubahan setelah mengikuti Kelas Budi Pekerti Tzu Chi, ia juga berpartisipasi di sekolah ini dengan memikul tugas sebagai *Da Ai Mama* di kelas dan juga menerima pelatihan untuk menjadi anggota Komite Tzu Chi.

Empat tahun yang lalu, Tzu Chi melakukan penggalangan dana untuk program pembangunan kembali pascabencana gempa dahsyat tanggal 21 September 1999. Zhang Su Lian memutuskan untuk mendukung

“Proyek Harapan” dengan kerajinan tangan, demi membangun gedung sekolah untuk anak-anak di lokasi pembangunan. Ia memanfaatkan kain perca yang disambung untuk dijadikan tas jinjing. Dia juga meminta beberapa orang *Da Ai Mama* di kelas untuk berperan sebagai foto model untuk katalog jenis barang yang dijual di bazar amal.

Di saat sedang sibuk mengurus kegiatan bazar amal, terjadi sesuatu pada kesehatan Zhang Su Lian. Kedua belah tangannya dingin seperti es, wajahnya pucat pasi, dan peredaran darahnya tidak baik. Kadang-kadang kedua belah tangannya sakit karena kejang, yang membuat dirinya mengalami kesakitan yang amat sangat. Bahkan ingin menyelimuti anak-anak pada malam hari juga tidak bertenaga. Hasil pemeriksaan rumah sakit menunjukkan ia mengalami penyakit kelainan pada jaringan konektif, juga penyakit reumatik, penyakit komplikasi “Fenomena Raynaud”.

Zhang Su Lian berkata, “Sepasang tangan ini mungkin pernah menciptakan karma buruk pada beberapa masa kehidupan silam yang membuat diri saya menderita di masa kehidupan ini. Sekarang dengan memanfaatkan kesempatan ini, saya menggunakan sepasang tangan ini untuk

menciptakan berkah!”

Dengan menahan rasa sakit, tanpa berhenti ia terus merajut dan menyelesaikan banyak hasil karya. Pada hari berlangsungnya bazar amal, barang-barang di stan yang menjadi tanggung jawabnya paling cepat terjual habis. Dana yang diperoleh juga termasuk salah satu di antara yang terbanyak. Dan jari-jari tangannya yang mulanya terasa sakit, di luar dugaan telah sembuh tanpa diobati.

Sepasang tangan Zhang Su Lian yang terampil, selain merajut dan menjahit berbagai model sarung telepon genggam dengan warna yang menarik hati orang banyak, dan telah membuat tas jinjing dari kain perca, juga dapat memeragakan lagu isyarat tangan yang indah. Dari rasa sukacita yang diperoleh dari bersumbangsih, ia telah memberikan bagi dirinya sebuah jawaban yang positif.

□ Sumber: www.tzuchi.org
Penerjemah: Natalia
Penyelarasan: Agus Rijanto

Zhang Su Lian berkata,

“Sepasang tangan ini mungkin pernah menciptakan karma buruk pada beberapa masa kehidupan silam yang membuat diri saya menderita di masa kehidupan ini. Sekarang dengan memanfaatkan kesempatan ini, saya menggunakan sepasang tangan ini untuk menciptakan berkah!”

Penerimaan Penghargaan *The Red Dot Design Award*

Tempat Tidur Lipat Serbaguna Jing Si



The Red Dot Design Award adalah penghargaan desain produk Internasional yang diberikan oleh *The Design Zentrum Nordrhein* di Jerman. Kategori penghargaan untuk desain produk, desain komunikasi, dan konsep desain. Penghargaan desain *The Red Dot* diakui secara internasional, seperti di Jerman dikenal dengan penghargaan IF dan di Amerika penghargaan IDEA. Pada tahun 2014, sebanyak 4.815 jumlah pendaftar berasal dari 1.816 produsen. Tempat tidur lipat serbaguna Jing Si dipilih oleh 40 anggota juri sebagai pemenang penghargaan produk berkualitas tertinggi.

Pada musim panas 2010, Pakistan dilanda bencana banjir dahsyat. Salah satu video penyelamatan bencana yang direkam oleh relawan Tzu Chi memperlihatkan bayi perempuan dibungkus dengan kain tipis dan terbaring kedinginan di lantai basah. Melihat gambar tersebut Master Cheng Yen merasa sangat sedih. Banyak korban dan anak kecil yang menderita akibat bencana banjir. Beliau mendiskusikan solusi penanganan bencana dengan relawan Tzu Chi dan memikirkan untuk menciptakan tempat tidur lipat yang akan digunakan untuk korban bencana. Relawan merancang dan memproduksi tempat

tidur lipat, sekitar 10.000 tempat tidur lipat diberikan pada korban bencana banjir di Pakistan yang selamat. Mereka menyediakan tempat yang aman dan nyaman untuk tidur. Di bawah bimbingan Master Cheng Yen, Tim Desain Tzu Chi membuat perbaikan lanjutan pada desain tempat tidur lipat. Akhirnya muncullah tempat tidur lipat serbaguna Jing Si.

Tempat tidur lipat multifungsi ini memiliki tinggi 30 cm. Ukiran atas dan samping membuatnya ringan dan memungkinkan sirkulasi udara yang baik. Terbuat dari *polypropylene* yang bersahabat untuk kulit,

tempat tidur lipat dapat digunakan untuk duduk, tidur serta mudah dibawa. Akibat topan Haiyan yang menghancurkan Filipina pada November 2013, tempat tidur lipat Jing Si disediakan dengan jumlah banyak untuk membantu korban selamat. Tempat tidur lipat juga membantu mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan bencana.

Tempat Tidur Berkah dan Bijaksana

Tempat tidur lipat serbaguna Jing Si diciptakan untuk memberikan bantuan kepada korban yang menderita. Saat mereka merasakan penderitaan, anggota Tzu Chi menolong korban yang membutuhkan. Relawan Tzu Chi secara bersama-sama menyatukan kekuatan dan kebijaksanaan saat merancang tempat tidur lipat serbaguna untuk bantuan bencana.

Saat bencana, tempat tidur lipat membuat orang merasa tenang dan nyaman. Setelah membantu korban dari penderitaan, ada hal penting yang harus dilakukan yaitu membimbing mereka agar mengerti bahwa keserakahan manusia merupakan salah satu penyebab dari banyaknya bencana. Selain itu membantu untuk menyadarkan mereka dengan memurnikan hati dan pikiran manusia adalah solusi terakhir. Master Cheng Yen memberi nama tempat tidur lipat ini sebagai “Tempat tidur Berkat dan Kebijaksanaan.” Penghargaan *The Red Dot* merupakan penghargaan internasional kepada produk Jing Si sebagai produk terbaik dari segi kualitas dan desain. Di samping itu melambangkan cinta kasih universal Buddha dibalik produk-produk Jing Si untuk bantuan bencana.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>
Diterjemahkan oleh Susy Grace Subiono

**Sedap Sehat****Sohun Jodoh Baik****Bahan:**

- Kentang 2 buah
- Sohun 1 bungkus
- Petai 1 ons
- Cabai merah 2 Buah
- Seledri 1 batang
- Air matang 200 ml
- Minyak sayur 3 sdm

Bumbu:

- Garam ½ sdt
- Kecap asin 1 sdt
- Kecap manis 3 sdm
- Kaldu jamur ½ sdt

Cara pembuatan:

1. Kupas kentang dan potong berbentuk dadu. Rendam sohun dalam air agar lembut.
2. Masukkan sedikit minyak dalam wajan, tumis petai dan cabai merah hingga setengah matang kemudian angkat.
3. Goreng kentang hingga setengah kering kemudian tambahkan garam, kecap asin, kecap manis, dan kaldu jamur. Aduk hingga rata lalu tambahkan air matang. Diamkan sampai mendidih.
4. Masukkan sohun yang sudah direndam hingga lembut, kemudian tambahkan pete dan cabai yang sudah ditumis setengah matang, aduk hingga rata.
5. Tambahkan irisan seledri di atasnya, hidangan siap disajikan.





Master Cheng Yen Menjawab

Mengungkapkan Rasa Terima Kasih Kepada Master Cheng Yen

Ada orang yang menyampaikan pada Master Cheng Yen:

Terima kasih Master karena telah membantu saya dalam mendidik istri saya. Sejak istri saya bergabung di “Tzu Chi”, ia berubah menjadi sangat penurut, rajin, dan perhatian pada keluarga.

Master menjawab:

Sebenarnya bukan saya yang mendidiknya, tetapi sebagai anggota Komite Tzu Chi, pada saat dirinya melaksanakan kegiatan “Tzu Chi”, dia menyaksikan proses kelahiran, menjadi tua, sakit, dan mati dari semua makhluk, sehingga benar-benar dapat memahami akan ketidakkekalan dalam kehidupan. Dengan melihat secara langsung akan selalu mengingatkan dirinya untuk memperbaiki perilaku diri yang menyimpang, terutama ketika berada dalam kehidupan berkelompok, selalu dapat menemukan berbagai obyek dan kesempatan untuk belajar dan mendidik diri sendiri.

□ Dikutip dari buku “Kebijaksanaan yang Jernih” karangan Master Cheng Yen halaman 156
Penerjemah: Januar Tambara Timur

Cermin

Guru Kendo Jepang

“Belajar keterampilan apa pun tidak boleh tergesa-gesa, haruslah dimulai dari membina kesabaran dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.” ~(Master Cheng Yen)~

Di Jepang, ada seorang ayah yang berharap anaknya bisa menjadi guru kendo (seni bela diri asal Jepang) yang sukses. Karena itu, ia memperkenalkan anaknya untuk belajar kepada seorang temannya yang merupakan guru kendo terkenal. Pemuda itu menempuh perjalanan jauh untuk menemui guru tersebut. Guru kendo melihat ia berbakat, tapi sengaja berkata bahwa belajar ilmu kendo tidaklah mudah.

“Apakah ilmu kendo begitu sulit? Perlu berapa lama untuk bisa menguasainya?” tanya si pemuda. “Harus belajar seumur hidup dengan segenap hati!” guru kendo kembali menjawab. “Ayah ingin saya secepatnya menguasai ilmu kendo, bagaimana mungkin saya seumur hidup belajar di sini?” Si pemuda kembali bertanya. “Kalau begitu 10 tahun saja!” kata guru kendo.

Sang pemuda merasa masih terlalu lama, maka memohon supaya lebih cepat lagi. “Kalau begitu 30 tahun!” tegas guru kendo. “Celaka! Asalkan Guru mengizinkan saya menyelesaikannya lebih cepat, saya rela melakukan apa saja,” ucap si pemuda. “Kamu begitu tergesa-gesa ingin menguasainya, pasti sulit berhasil. Belajar kendo tidak bisa seperti itu. Kurasa kamu perlu 70 tahun,” kata guru. “Berhubung

sudah datang ke sini, saya harus belajar sampai berhasil, baru boleh pulang. Saya akan belajar berapa tahun pun yang Guru minta,” pikir si pemuda tersebut.

Sejak saat itu, sang guru memerintahkannya mengumpulkan kayu bakar, memikul air, memasak, dan menyapu. Ini menjadi pekerjaan rutusnya setiap hari. Tiga tahun berlalu, ia merasa belum belajar apa-apa. Suatu hari, ia merasa sedih karena sudah lama tidak bertemu ayahnya, terlebih ia masih belum berhasil. Tiba-tiba, sang guru memukulnya dari belakang dengan menggunakan pedang kayu, membuat matanya berkunang-kunang. Akhirnya setiap hari sang guru melakukan hal seperti itu. Pemuda itu tidak tahu kapan gurunya akan muncul dan mulai menyerangnya. Oleh karena itu, kewaspadaannya kian hari kian meningkat, setiap saat sangat bersungguh-sungguh.

Akhirnya, “Kamu sudah berhasil menguasai ilmu dasar kendo. Sekarang peganglah pedang kayu dan ikuti petunjuk saya,” kata sang guru. Sejak itu, sang pemuda sangat rajin menekuni ilmu kendo. Setelah sekian lama, akhirnya ia berhasil menguasai ilmu kendo dengan sempurna dan menjadi seorang guru kendo terkenal di Jepang.

Sumber: Buku Dharma Master Cheng Yen Bercerita, “Membeli Kebijaksanaan” PT. Jing Si Mustika Abadi Indonesia



Ilustrasi: Urip Junoes

【靜思小語】真心陪伴、耐心引導， 啟動愛心，造就生生不息善力量。

真誠愛，力不竭

◎釋德伋



尊重生命勤造福

馬來西亞拿督方友銓事業成功，生活優渥，也因此心高氣傲，恣意享樂；兩年前受邀來臺參加慈濟實業家靜思生活營，深受感動。返回馬來西亞後，他戒菸、茹素，並且捐地成立環保教育站、靜思書軒，還將自營的餐廳改成素食餐廳，更決定投入慈濟志工行列。

去年底再次來臺時，上人問他有沒有薰法香？他回到馬來西亞，就在沙巴聯絡處帶動「晨鐘起、薰法香」。此次來臺，隨上人到南部行腳；他與大眾分享：「因為慈濟，我明白世間一切都是虛幻不實，眼前所擁有的也不是永恆；我重生了，這是我的第二段生命。」

與中區榮董座談，上人以此例教眾：「人生總有顛倒時刻，

他能克服剛強習氣，及時改過，說明『有心就不難』。人生不怕錯，只怕不改過。」

上人致勉榮董們，身在福中要多造福。「不只是造福人間，還要尊重生命、守護生命，守護自我健康；茹素，就是最好的方法。」

感恩尊重善循環

與中區人醫會座談，上人期許大家用心入法，照顧好自我心念。「做得穩、做出典範，他人自然會來『取經』——把我們的法安心地取回家。」

現在社會價值觀與過去不同，民眾將醫療視同商業交易，失去對醫療人員的尊重心，動輒提告，對第一線醫療人員造成莫大心理壓力。

上人期許慈濟志工作醫護的「護法金剛」、醫病之間的

拱橋，讓他們感受有人疼惜、關心，減輕心理負擔。

中區訪視團隊林政寬師兄，多年前在醫院照顧重病的太太，身心煎熬，慈濟志工不斷關懷陪伴，讓他深受感動，決心投入，並接引手足做慈濟，現為訪視幹事。林玉秀師姊陪伴一位年輕的個案長達十五年，對她視如己出，長期協助學費，這孩子今年從慈濟技術學院護理系畢業，即將在大林慈院服務。

「長期陪伴是善的循環，造就生生不息的力量。」上人期勉，關懷訪視必須「悲智雙運」。「唯有真心陪伴、耐心輔導，才能讓人感受溫暖，啟動愛循環，讓人間充滿溫情。」





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Cinta Kasih Murni dan Tulus, Kekuatannya Tidak Akan Pernah Habis

Membangkitkan cinta kasih dengan pendampingan yang tulus dan membimbing dengan penuh kesabaran, menciptakan kekuatan bajik yang akan tumbuh terus menerus tanpa henti.

(Master Cheng Yen)

Menghargai Kehidupan dan Giat Menciptakan Berkah

Datuk James Hwong dari Malaysia adalah seorang pengusaha sukses, kehidupannya juga sangat makmur. Hal ini membuat dirinya menjadi angkuh dan sombong, dan juga menikmati kehidupan dengan sesuka hatinya. Dua tahun yang lalu, Datuk James Hwong diundang ke Taiwan untuk mengikuti kegiatan Kamp Pengusaha Tzu Chi, hatinya benar-benar sangat terharu. Sekembalinya ke Malaysia, dia berhenti merokok, bervegetarian, dan juga menyumbangkan sebidang tanah untuk membangun depo pendidikan pelestarian lingkungan dan Jing Si Books & Café Tzu Chi. Selain itu, Datuk James Hwong juga mengubah restoran miliknya menjadi restoran vegetarian. Dia kemudian juga memutuskan untuk bergabung ke dalam barisan relawan Tzu Chi.

Pada akhir tahun 2013, saat Datuk James Hwong kembali datang ke Taiwan, Master Cheng Yen bertanya padanya, apakah dirinya ikut “Menghirup Harumnya Dharma” (mendengarkan ceramah Master Cheng Yen) di pagi hari? Sewaktu kembali ke Malaysia, dia segera menggerakkan kegiatan “Bangun di Waktu Pagi untuk Menghirup Semerbaknya Dharma” di Kantor Penghubung Sabah. Saat kedatangannya ke Taiwan kali ini, Datuk James Hwong mendapatkan kesempatan mendampingi Master Cheng Yen dalam perjalanan beliau mengelilingi Taiwan bagian Selatan. Dia berbagi kepada semua orang dengan berkata, “Karena Tzu Chi, saya mengerti bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ilusi dan tidak nyata, semua yang saya miliki sekarang ini juga bukan sesuatu yang langgeng. Saya seakan-akan telah terlahir kembali, ini adalah segmen kehidupan saya yang kedua.”

Ketika berdiskusi dengan para Komisaris Kehormatan Tzu Chi dari wilayah Taiwan

bagian Tengah, Master Cheng Yen memberi bimbingan kepada semua yang hadir dengan mengambil contoh ini: “Dalam kehidupan seorang manusia tentu ada saat-saat di mana dia tidak bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Ketika dia mampu menaklukkan tabiat dan kebiasaan buruknya yang melekat sangat kuat dan dapat memperbaikinya dengan segera, hal ini menjelaskan bahwa ‘asal ada niat, pasti tidak sulit’. Dalam kehidupan ini, berbuat salah bukan hal yang perlu ditakutkan, yang ditakutkan adalah tidak adanya keinginan untuk memperbaiki kesalahan itu.”

Master Cheng Yen memberi dorongan semangat kepada para Komisaris Kehormatan, hendaknya menciptakan lebih banyak berkah lagi ketika sedang memiliki berkah. Master Cheng Yen berkata, “Bukan hanya menciptakan berkah di alam kehidupan saja, tetapi juga harus menghargai dan melindungi kehidupan, serta melindungi kesehatan diri sendiri. Untuk itu bervegetarian adalah cara yang terbaik.”

Menciptakan Siklus Kebajikan dengan Sikap Bersyukur dan Menghargai

Ketika berdiskusi dengan para anggota Tzu Chi International Medical Association (TIMA), Master Cheng Yen berharap agar semua orang dapat menyerap Dharma dengan penuh kesungguhan hati dan menjaga dengan baik niat yang ada di dalam hati. “Jika bisa melakukannya dengan mantap dan menjadi teladan, dengan sendirinya orang lain akan datang untuk belajar dan membawa ajaran kita pulang ke rumah dengan hati yang tenang dan tenteram.”

Nilai-nilai sosial kemasyarakatan saat ini sudah berbeda dengan masa lalu. Masyarakat menganggap bidang medis sebagai ajang transaksi komersial yang telah membuat hilangnya rasa menghargai terhadap tenaga

“Dalam kehidupan seorang manusia tentu ada saat-saat di mana dia tidak bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Ketika dia mampu menaklukkan tabiat dan kebiasaan buruknya yang melekat sangat kuat dan dapat memperbaikinya dengan segera, hal ini menjelaskan bahwa ‘asal ada niat, pasti tidak sulit’. Dalam kehidupan ini, berbuat salah bukan hal yang perlu ditakutkan, yang ditakutkan adalah tidak adanya keinginan untuk memperbaiki kesalahan itu.”

medis, dengan mudah mengajukan tuntutan ketidakpuasan mereka ke pengadilan. Hal ini menimbulkan tekanan batin yang sangat besar bagi tenaga medis yang bertugas di lini terdepan. Master Cheng Yen berharap para relawan Tzu Chi dapat menjadi “Dewa Pelindung Dharma” bagi para tenaga medis, menjadi jembatan penghubung antara dokter dengan pasien, membuat mereka dapat merasakan bahwa masih ada orang yang mengasihi dan memberi perhatian pada mereka. Hal ini dapat mengurangi beban psikologis mereka.

Relawan Lim Cheng Kuan, Tim Survei Tzu Chi wilayah Taiwan bagian Tengah, pada beberapa tahun lalu pernah menjaga istrinya yang sedang sakit parah di rumah sakit yang membuat kondisi jasmani dan batinnya sangat tersiksa. Relawan Tzu Chi saat itu terus mendampingi dan memberikan perhatian, membuat dirinya merasa sangat terharu. Lien Cheng Kuan lalu memutuskan untuk ikut bergabung dan juga mengajak saudara-saudaranya untuk berkegiatan bersama di Tzu Chi. Sekarang Lim Cheng Kuan adalah anggota fungsional Tim Survei Tzu Chi.

Relawan Lin Xiu Yu telah memberi pendampingan kepada seorang gadis muda selama lima belas tahun dan telah memperlakukan sang gadis bagaikan anaknya sendiri, serta memberikan bantuan jangka panjang untuk biaya sekolah. Tahun ini sang gadis telah lulus dari Fakultas Keperawatan di Institut Teknologi Tzu Chi dan akan segera bertugas di Rumah Sakit Tzu Chi Dalin.

“Pendampingan jangka panjang adalah sebuah siklus kebajikan yang menciptakan kekuatan yang terus tumbuh dan tidak pernah berhenti.” Master Cheng Yen berharap dalam melakukan survei pemberian perhatian hendaknya “menggunakan kewelasihan dan kebijaksanaan secara bersamaan”. “Hanya dengan pendampingan secara tulus dan bimbingan penuh kesabaran, baru bisa membuat orang merasakan kehangatan. Dengan menggerakkan siklus cinta kasih, akan membuat alam kehidupan penuh dengan kasih dan kehangatan.”

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 16 Juni 2014
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim



靜思 (Jìng Sī) Merenung dalam Keheningan

Tahukah Anda?

慈濟小欄深入淺出

“Jing” berarti kondisi yang sangat hening dan tenang, dan “Si” berarti merenung, sehingga kata Jing Si diartikan sebagai merenung dalam keheningan. Di dunia Tzu Chi, istilah Jing Si tidak asing lagi kita dengar, mulai dari Griya Jing Si yang merupakan tempat kelahiran badan amal Tzu Chi yang terletak di Hualien, Taiwan, lalu Aula Jing Si, Jing Si Books & Café, Jing Si Aphorism, dan lainnya.

Asal Usul:

- Kata “Jing Si” menginspirasi Master Cheng Yen pada saat memutuskan melakukan pelatihan diri dan meninggalkan rumah secara diam-diam. Ketika itu, Master Cheng Yen melihat sebuah majalah di samping seorang penyemir sepatu di Kaohsiung, Taiwan. Master mengambilnya dan membaca sebuah karangan yang mengisahkan seorang pelukis asal Amerika yang baru belajar melukis saat

berusia 72 tahun, ketika itu ia telah berusia 90-an tahun dan menjadi pelukis yang sangat terkenal. Selain itu, Master membaca kisah Buddha mencapai pencerahannya di bawah pohon dengan merenung dalam keheningan (Jing Si).

- Sesampainya di terminal bus, Master Cheng Yen meneruskan perjalanan menuju Taidong, Lu Ye. Beliau berpikir telah meninggalkan wilayah depan pegunungan menuju ke wilayah bagian belakang untuk melakukan pelatihan diri di Kuil Wang Mu Niang-niang. Pelatihan diri ini disebut “Jing Si”. Setelah itu Master menetap di Hualien yang disebut sebagai Griya Jing Si hingga saat ini.
- Master Cheng Yen merasa bahwa kondisi “Jing Si” merupakan kondisi yang sangat indah, berarti kondisi hati selalu dalam keadaan tenang, kondisi hati tidak menjadi kacau karena lingkungan yang sulit dan penuh derita.



台灣佛教慈濟基金會甲尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

BAZAR AMAL TZU CHI

Kuliner Vegetarian & Berbagai Produk



Sabtu, 25 Oktober 2014 Pk. 09.00 - 17.00 WIB

Minggu, 26 Oktober 2014 Pk. 09.00 - 17.00 WIB

Tzu Chi Center - PIK

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara

(021) 5055 9999 | www.tzuchi.or.id



Demi menjaga kelestarian lingkungan, diharapkan untuk membawa peralatan makan dan tas/kantong belanja sendiri.